

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pendidikan karakter merupakan kajian yang sudah sering dikaji oleh peneliti terdahulu, dalam tinjauan pustaka peneliti ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan diteliti. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Sudra Irawan dalam jurnal pada tahun 2016 yang berjudul “Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Fisika di MAN Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif atau mixed method, dengan menggunakan model CIPP (context, input, process, and product). Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, kuisisioner dan wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Permasalahan pada penelitian ini adalah MAN Yogyakarta telah melaksanakan pendidikan karakter sejak tahun 2006 menggunakan kurikulum KTSP. Namun sampai saat ini belum ada penelitian terkait implementasi pendidikan karakter yang bersifat evaluatif di MAN Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya MAN Yogyakarta cukup baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran fisika hal ini ditandai dengan timbulnya sikap kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan dan tanggung jawab. Eevaluasi implementasi pendidikan karakter pada

pembelajaran fisika di MAN Yogyakarta dengan menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa: kesiapan guru fisika berada dikategori baik dengan persentase 71,74%. Selanjutnya, perencanaan pembelajaran oleh guru fisika masuk pada kategori baik dengan pesentase 81,59% dengan aspek-aspek perencanaan seperti menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), penyusunan silabus, dan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, serta kegiatan penutup (Irawan, 2016).

Kedua, Penelitian Nyanyu Khodijah dalam jurnalnya pada tahun 2018 yang berjudul yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Study Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain deskriptif kasual korelasional. Permasalahan pada penelitian ini yaitu suku Melayu Palembang yang sebagian besar menerapkan pendidikan karakter atau pola asuh secara otoriter, status sosial ekonomi, latar belakang budaya tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pola asuh, sebagian besar remaja suku melayu Palembang memiliki religiusitas yang rendah. Hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwa secara umum orang tua pada suku melayu menerapkan pola asuh cenderung otoriter, sebanyak 51,8% menyatakan bahwasanya orang tua mereka menerapkan pola asuh otoriter dan 48,2%

menyatakan orang tua mereka menerapkan pola asuh cenderung demokratis (Khodijah, 2018).

Ketiga, Penelitian Heri Supranoto dalam jurnalnya pada tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Permasalahan pada penelitian ini yaitu pada dasarnya pendidikan karakter yang ada di SMA telah melaksanakan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam setiap mata pelajaran, namun pelaksanaannya belum terdokumentasi secara baik sehingga belum dapat diketahui tingkat keberhasilannya, penelitian ini juga memuat permasalahan bagaimana konsep pendidikan karakter bangsa dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter bukan hanya mengarahkan pada yang benar dan salah saja pada peserta didik, melainkan pendidikan karakter harus menciptakan kebiasaan tentang yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan kebaikan. Nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Supranoto, 2015).

Keempat, Penelitian Sri Hartini dalam jurnalnya pada tahun 2018 yang berjudul “*Discipline Character of Students in the Modern Era Synergy of Parents and Teachers in State Islamic Junior High School in*

Klaten Regency". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang tertanam di SMP Islam Negeri di Kabupaten Klaten memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui empat dimensi, yaitu kegiatan belajar, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler/ko-kurikuler, dan pembangunan budaya madrasah. Pendidikan karakter kedisiplinan siswa zaman modern memerlukan sinergi antara orang tua dan guru, karena banyaknya kegiatan orang tua yang tak lagi punya waktu untuk anak, oleh karena itu kerjasama antara orang tua dan guru untuk mencapai tujuan dalam proses pendidikan sangat penting (Hartini, 2018)

Kelima, Penelitian Sari dalam jurnalnya pada tahun 2017 yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". Jenis penelitian ini adalah penelitian literature atau penelitian pustaka. Teori yang mendasari masalah yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses perubahan sifat, kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang atau kelompok orang agar kemudian menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi dan didasari oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Esa berdasarkan pancasila. Pendidikan karakter difokuskan

memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, peduli, adil, jujur, dan membantu siswa untuk memahami serta melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai keberhasilan hidup. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dan juga dapat ditanamkan melalui pembiasaan secara terus-menerus (Sari, 2017).

Keenam, Penelitian Abna Hidayati dan Darwansyah dalam jurnalnya pada tahun 2014 yang berjudul “*the development of karakter education curriculum for elementary student in west sumatera*”, menjelaskan bahwa pelaksanaan penerepan pendidikan karakter disekolah perlu adanya kurikulum pendidikan karakter yang dirancang dan di validasi oleh para ahli, kurikulum dan bahasa, pendidikan karakter berjalan di sekolah tidak efkyif dikarenakan kurangnya kurikulum yang dirancang secara terstruktur (Hidayati & Darwansyah, 2014).

Ketujuh, Penelitian Binti Maunah dalam jurnalnya pada tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan bahwasanya pembentukan karakter ada dua cara yaitu internal dan eksternal sekolah. Cara internal sekolah bisa dilakukan melalui empat dasar yaitu saat proses belajar mengajar di kelas, aktivitas sekolah berbentuk budaya sekolah, aktivitas penyesuaian kegiatan, aktivitas ekstrakurikuler. Sedangkan cara eksternal bisa dilakukan dengan cara keluarga dan sosial bermasyarakat, dan yang

terakhir itu bisa dilakukan saat semua cara bisa dilakukan dengan optimal, dengan itu karakter anak akan terbentuk (Maunah, 2015).

Kedelapan, Penelitian Ahmad Syaikhudin dalam jurnalnya pada tahun 2017 yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter (study kasus di sekolah dasar Ma’arif ponorogo)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya dalam persiapan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Ma’arif kepala sekolah sebagai penanggungjawab disatukan pendidikan dan harus mensosialisasikan rencana kegiatan pendidikan karakter dengan melibatkan beberapa unsur sekolah diantaranya adalah guru, karyawan, komite sekolah, serta yang terpenting adalah wali murid. (Syaikhudin, 2017).

Kesembilan, Penelitian Tedi Rohadi dalam jurnalnya pada tahun 2017 yang berjudul “*Adaptive Mutual Curriculum: a Breakthrough in Character Education*”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif atau mixed method. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya kurikulum adaptif timbal balik itu ditandai dengan implementasinya, di mana penyesuaian dengan kebutuhan kontekstual, kondisi nyata dan yang ada, dan persyaratan perkembangan diadopsi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kurikulum tidak dapat secara empiris diimplementasikan secara menyeluruh seperti yang direncanakan daripada disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Desain dan isi kurikulum dirancang dan ditentukan oleh konteks eksternal pengajaran dan pembelajaran. Adaptasi dilakukan

sebelum dan selama proses implementasi. Desain kurikulum adaptif timbal balik diaktualisasikan dalam bentuk tujuan, isi atau bahan, pengalaman belajar, dan evaluasi yang diwujudkan dalam bentuk manual kurikulum dan bahan ajar serta kegiatan untuk siswa (Rohadi, 2017).

Kesepuluh, Penelitian Mangun Budiyanto dan Imam Machali dalam jurnalnya pada tahun 2014 yang berjudul “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (case study). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis interaktif. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip pembentukan pendidikan karakter mandiri yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta yaitu: *Pertama*, pembelajaran harus dilandasi dengan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. *Kedua*, keberpihakan menjadi pilihan ideologi keberpihakan kepada masyarakat bawah. *Ketiga*, metode yang digunakan hendaknya berbasis pada masalah yang nyata, realistis, dan menyenangkan. *Keempat*, partisipasi antar *stakeholder*. *Kelima*, kurikulum hendaknya berbasis kebutuhan dan gunakan sumberdaya lokal yang tersedia (Budiyanto & Machali, 2014).

Kesebelas, Penelitian Siti Julaiha dalam jurnalnya pada tahun 2014 yang berjudul “Implentasi pendidikan karakter pada pembelajaran”. Jenis

penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya kurikulum merupakan acuan dalam pembelajaran dan cara yang digunakan untuk berbagai kegiatan penyelenggaraan pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu, dan dari kurikulum ini menghasilkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran hal ini yang harus dilakukan oleh guru untuk mampu mewujudkan pendidikan karakter yang sesungguhnya (Julaiha, 2014).

Keduabelas, Penelitian Musrofah Hidayati, Laelatul Tohiroh, Istyarini pada tahun 2017 yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu”. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Permasalahan pada penelitian ini adalah banyak keluhan oleh masyarakat terkait penerapan sistem full day school di sekolah. Hasan (2006) mengemukakan beberapa permasalahan *full day school* di Indonesia yaitu: *Pertama*, kurangnya eksplorasi anak di dunia bebas yang tidak terikat dengan desain pendidikan. *Kedua*, materi-materi yang lebih berorientasi kognitif di siang hari tidak memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak. *Ketiga*, fasilitas pembelajaran kurang lengkap. *Keempat*, biaya mahal. *Kelima*, kerja guru diforsir. Penelitian ini menyatakan bahwasanya pada pelaksanaan pendidikan akhlak/karakter di SD IT Logaritma Karanganyar, peran guru menerapkan model yang unik yaitu model gabungan, model gabungan adalah model pendidikan akhlak sebagai mata pelajaran tersendiri, dan model korelasi dari mata pelajaran sejenis, model

terintegrasi dalam semua bidang studi, dan model di luar lapangan. Pendidikan akhlak melalui mata pelajaran tersendiri dan juga di korelasikan dalam semua bidang pelajaran yang ada di sekolah (Hidayati & Tohiroh, 2017).

Ketigabelas, Penelitian Ahmad Yusuf Sobri pada tahun 2017 yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi di Sekolah Dasar”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan multikasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang diterapkan di dua SD berbasis religi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi peran serta, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus. Penelitian ini menyatakan bahwasanya sekolah ini tentunya menerapkan nilai pendidikan karakter sesuai dengan pemahaman agama Islam secara komprehensif. Religi merupakan pondasi dasar untuk segala aktivitas manusia yang tentunya dapat menjadikan kehidupan menjadi bermanfaat. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di integrasikan dalam pembelajaran di sekolah dan di kelas (Sobri, 2017).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya yakni membentuk karakter budi pekerti yang baik melalui berbagai kegiatan. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di sekolah Muhammadiyah. Beberapa penelitian dilakukan di sekolah dasar dan

menengah. Penelitian ini terfokus pada evaluasi program pendidikan karakter di sekolah. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif.

B. Landasan Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian (Sudijono:1996). Evaluasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang membuat keputusan tentang kelayakan suatu program, yang dalam ini merupakan proses untuk menggambarkan para peserta didik dan menimbangkan dari segi nilai dan arti.

Evaluasi memiliki arti yakni suatu cara atau metode menentukan jumlah atau nilai, ini artinya dalam pelaksanaan evaluasi, evaluasi harus dilaksanakan dengan hati-hati, menggunakan strategi, tanggung jawab, serta dapat dipertanggungjawabkan (Arikunto & Jabar, 2014:1).

Suchman dalam Anderson mengemukakan bahwasanya evaluasi sebagai suatu proses menentukan hasil dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan (Arikunto & Jabar, 2014:1).

Stufbeleream dalam Fenandes berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses pencairan serta pemberian informasi yang

bermanfaat dalam mengambil keputusan (Arikunto & Jabar, 2014:2).

Dalam organisasi pendidikan, evaluasi dapat diartikan dengan kegiatan supervisi. Supervisi diartikan sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberitahukan atau memberikan pembinaan, yaitu mengumpulkan serta mengelola data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat.

Evaluasi program merupakan upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian dari tujuan program itu sendiri. Dengan demikian jika diketahui bahwa hasil belajar tidak memuaskan, maka dapat diketahui ada komponen yang tidak berjalan dengan semestinya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwasanya evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk menyatukan informasi terkait suatu kegiatan yang sudah terlaksana, yang kemudian di gunakan untuk menentukan cara yang tepat dalam pengambilan keputusan.

Program adalah suatu kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi dari sebuah kebijakan, berlangsung dalam proses yang saling berkaitan, dan di laksanakan dengan suatu organisasi yang melibatkan kelompok orang. Evaluasi program adalah cara menyajikan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Arikunto & Jabar, 2014: 5).

Dari pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan evaluasi program ialah kegiatan yang menjelaskan bagaimana cara pengumpulan informasi untuk kemudian dapat mengambil informasi secara tepat dan baik.

b. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan program dengan langkah-langkah mengetahui pelaksanaan program, karena evaluator ingin mengetahui komponen mana yang belum tercapai (Arikunton & Jabar, 2014:18). Menurut Mulyatiningsih, tujuan evaluasi program adalah :

- 1) Menampilkan kontribusi program terhadap pencapaian suatu tujuan organisasi, hasil dari evaluasi ini dapat mengembangkan program yang sama namun di tempat yang lain.
- 2) Mengambil keputusan terkait keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu di perbaiki dan di teruskan (Mulyatiningsih, 2011:114)

c. Manfaat Evaluasi Program

Manfaat evaluasi program adalah untuk menentukan kebijakan apa yang diambil atau langkah apa yang akan di ambil untuk selanjutnya. Ada empat kebijakan lanjutan yang mungkin diambil setelah melakukan evaluasi program (Arikunto & Suharsini, 2013), yaitu :

- 1) Kegiatan tersebut dilanjutkan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwa program ini sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan apapun sehingga kualitas pencapaian tujuan menjadi tinggi.
- 2) Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan penyempurnaan karena dari data yang terkumpul diketahui bahwasanya program ini sangat bermanfaat namun pada pelaksanaannya kurang lancar atau kualitasnya masih rendah. Adapun yang harus diperhatikan untuk mengambil kebijakan selanjutnya adalah cara atau proses kegiatan.
- 3) Kegiatan tersebut di modifikasi karena dari data yang dihasilkan manfaat dari program kurang sehingga perlu disusun kembali perencanaan yang lebih matang dan lebih baik lagi. Dalam hal ini memungkinkan untuk berubah tujuan.
- 4) Kegiatan tersebut tidak dapat dilanjutkan karena dari data kita ketahui bahwa program kurang bermanfaat dan pada pelaksanaan program banyak sekali hambatan-hambatan yang ditemui.

d. Model Evaluasi Program

Beberapa model evaluasi yang terkenal adalah :

1) *Goal Oriented evaluation model*

Model ini merupakan model yang muncul paling awal yang menjadi obyek pada model ini adalah tujuan dari program yang

sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan, terus-menerus, men-cek sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana dalam proses pelaksanaan program (Arikunto & Jabar,2014:41).

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven tahun 1972 ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan.

Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

3) *Formatif Summatif Evaluation Model*

Selain model "evaluasi lepas dari tujuan", Michael Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang

dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Sehingga, model yang dikemukakan oleh Michael Scriven ini menunjuk tentang "apa, kapan, dan tujuan" evaluasi tersebut dilaksanakan.

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984, dalam Arikunto 2004), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (description) dan (2) pertimbangan (judgments), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden (antecedents/context), (2) transaksi (transaction/process), dan (3) keluaran (output - outcomes).

5) *CIPP (Context, Input, Proses, Product) Evaluation Model*

Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti : karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan

peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi.

Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai:

- a) Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif
- b) Membantu audience untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek
- c) Membantu pengembangan kebijakan dan program.

Menurut Badrujaman (2011) sebagaimana dikutip Muyana (2017:4) sasaran utama dari evaluasi konteks (*context evaluation*) adalah untuk menelaah status objek secara keseluruhan sehingga dapat memberikan deskripsi mengenai karakteristik dari sebuah lingkungan. Pada layanan informasi, evaluasi terhadap konteks tentunya bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan dan prioritas telah sesuai dengan kebutuhan layanan (Muyana, 2017).

Dalam menentukan program hendaknya membawa dampak perubahan, evaluasi terhadap masukan (*input evaluation*) haruslah dilakukan dengan menelaah dan menilai pendekatan

yang relevan yang dapat digunakan. Melalui evaluasi terhadap masukan haruslah mendapatkan dukungan sistem di instansi maupun sekolah terhadap strategi yang dipilih. Evaluasi terhadap masukan tentunya bertujuan untuk menelaah dan mengidentifikasi kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur dimana strategi akan diimplementasikan. Pada pelaksanaan layanan informasi, evaluasi terhadap masukan (*input evaluation*) dapat berupa dukungan sarana, dan prasarana dan jumlah sumberdaya manusia (Muyana, 2017).

Evaluasi proses (*process evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan kepada seberapa jauh kegiatan program terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana. Evaluasi proses meliputi aspek apa kegiatannya, siapa penanggungjawab program, dan kapan kegiatan program selesai. Implementasi dari evaluasi proses ini dapat melalui *pre-test*, *post-test*, observasi, *self-report* perbaikan tingkah laku, *self-study*, studi kasus, data kehadiran dan kedisiplinan, serta hambatan-hambatan yang ditemui.

Evaluasi produk (*product evaluation*) bertujuan untuk mengukur, menilai, menginterpretasikan capaian program. Selain daripada itu, untuk menilai capaian program atau outcome dan menghubungkan hal tersebut secara objektif dengan konteks, input, dan proses (Muyana, 2017).

Keempat komponen evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) merupakan komponen yang saling berinteraksi secara terstruktur dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Model evaluasi CIPP menekankan evaluasi sebagai evaluasi secara komprehensif atau menyeluruh dalam sistem layanan manajerial informasi. Melalui model evaluasi CIPP, dapat memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap program yang sedang dijalankan. dalam menelaah dan mengidentifikasi sebuah program diperlukan sebuah cara yang sistematis. Dalam model evaluasi program berbasis CIPP terdapat empat komponen evaluasi, antara lain: *context, input, process, dan product* (Muyana, 2017).

2. Program Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani kharakter yang berakar dari diksi kharassein yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiat/watak (Sri Narwanti,2015:1).

Imam Ghazali dalam Muslich (2011) bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Muslich,2011:70).

Menurut Suyanto dalam Suyono (2015) karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pengertian lain, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Suyono, 2015:41).

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak, serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat (Megawangi,2004:95).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan karakter erat kaitannya dengan kepribadian yang merupakan sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, karakteristik menjadi ciri kepribadian seseorang yang bersumber pada sifatnya dan tindakannya dan dapat di terima di kalangan masyarakat luas.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

1) Pendidikan karakter dalam sekolah

Tujuan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut :

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika

proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merafleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.

- b) Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Adapun fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

4) Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera (Kesuma 2011:9).

d. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik. (Novan Ardi Wiyani, 2012: 78).

- 1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP, mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari.
- 2) Menerapkan keteladanan. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak

diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

- 3) Pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih).
- 4) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua. Peran semua unsur, baik guru, staff, dan orang tua akan memberikan iklim yang baik bagi terbentuknya karakter anak. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat untuk mendukung tewujudnya implementasi pendidikan karakter. Adapun di lingkup sekolah, kerjasama antar kepala sekolah, guru, dan staff harus kuat dan semuanya harus memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.